

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan didirikan memiliki tujuan untuk memperoleh laba sebanyak-banyaknya. Pemilik menyerahkan sumberdaya perusahaan untuk dikelola oleh manajemen. Manajemen akan bertanggungjawab kepada pemilik untuk melaporkan kegiatan melalui sebuah laporan keuangan (Wardani & Santi, 2018). Suatu laporan keuangan pada dasarnya merupakan proses akuntansi yang digunakan untuk mengkomunikasikan antara data keuangan atau aktivitas perusahaan tersebut. Laporan keuangan untuk mengetahui kondisikeuangan perusahaan. Pada mulanya laporan keuangan bagi perusahaan sebagai penguji dari bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan buka hanya sebagai penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berpentingan dalam mengambil keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan serta hasil - hasil yang telah dicapai perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan (Gunawan,*et.al*, 2015).

Maka informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan, yang mejadi target rekayasa melalui tindakan *oportunis* yang dilakukan manajemen memaksimalkan kepuasannya, tetapi merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan *oportunis* tersebut dilakukan dengan cara melakukan kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur mengalami kenaikan

atau penuruna sesuai dengan keinginan. Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik (*Principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) atau yang disebut dengan *agency conflict*. Sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik principal (Amelia & Hernawati, 2016).

Perusahaan industri manufaktur terbagi pada masing-masing sektor akan memberikan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Ketiga sektor tersebut merupakan industri barang dan konsumsi, aneka industri, dan industri dasar dan kimia. Salah satu yang paling menonjol dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2018 yaitu sektor industri barang dan konsumsi. Sektor ini memberikan kontribusi sebesar 56% (Ambaranie, 2018). Dalam perusahaan manufaktur industri barang konsumsi khususnya sektor makanan dan minuman yang menopang perekonomian nasional ditengah ketidakpastian perekonomian dunia karena sektor ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Fenomena yang terjadi dimana industri sektor makanan serta minuman di Indonesia saat ini masih menjadi salah satu andalan dalam penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional. Menurut Airlangga Hartarto (Menteri Perindustrian), mengatakan bahwa sektor makanan dan minuman terlihat dari kontribusinya yang konsisten serta signifikan terhadap produk domestik bruto industri non-minyak dan gas serta peningkatan realisasi investasi. Kementerian Perindustrian mencatat sumbangan industri makanan dan minuman

terhadap produk domestik bruto industri non migas mencapai 34,95% pada triwulan ketiga tahun 2017. Hasil itu menjadikan sektor makanan dan minuman menjadi contributor terbesar dibanding subsektor lain. Selain itu, pencapaian tersebut mengalami kenaikan 4% dibanding periode yang sama pada 2016. Sedangkan kontribusinya pada triwulan ketiga 2017 sebesar 6,21% atau naik 3,85% dibanding periode yang sama pada tahun sebelumnya.

Faktor penyebab adanya praktik manajemen laba didalam perusahaan karena terdapat perbedaan kepentingan antara pihak pemilik perusahaan, manajemen, dan pemerintah. Selain faktor tersebut, manajemen laba dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan. *Corporate Social Responsibility (CSR)* atau tanggung jawab sosial perusahaan pada kenyataannya lebih berorientasi pada masyarakat dan bisnis. Kegiatan *CSR* ini merupakan kewajiban perusahaan yang diatur dalam sebuah undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas serta peraturan pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial perusahaan.

Perusahaan yang melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility* dan mengungkapkannya kedalam laporan keuangan akan memperoleh manfaat berupa citra positif dari masyarakat maupun investor. Citra positif dari kegiatan serta pelaporan *Corporate Social Responsibility* tersebut dapat menjadikan peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba karena secara tidak langsung investor maupun pengguna laporan keuangan lainnya telah memberikan penilaian yang baik pada perusahaan (Wardani &

Santi, 2018). Berbeda menurut Setiawan, *et.al*, (2019) yang menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan sebuah tindakan etis dalam dunia bisnis. Dengan tersebut perusahaan akan membuat laporan keuangan yang baik kepada para pemegang saham. Hal lain karena manajer tidak hanya bekerja untuk menghasilkan kualitas keuangan tetapi juga tujuan sosial (Setiawan, Prabowo, Arnita, & Wibawa, 2019).

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan tanggung jawab kepada masyarakat dapat diukur dengan ada dua pendekatan: indeks reputasi dan analisis konten. Indeks yang lebih tinggi atau konten yang lebih dalam pengungkapan oleh perusahaan maka nilai *Corporate Social Responsibility (CSR)* lebih tinggi (Nuswandari, Sunarto, & Jannah, 2018). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Warnai & Santi (2018) menyatakan bahwa *CSR* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016) yang menyatakan bahwa *CSR* berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Keakuratan dalam sistem dalam pelaporan keuangan akan dipengaruhi oleh ukuran (*Size*) perusahaan, jika semakin besar ukuran sebuah perusahaan maka akan lebih besar keakuratan dalam sistem pelaporannya. Ukuran perusahaan yang semakin besar akan lebih memiliki sistem pengendalian intern yang canggih dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil (Siregar, 2017). Ukuran Perusahaan juga memegang peranan yang penting dalam perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Ukuran perusahaan yang kecil akan dianggap lebih banyak melakukan praktik

manajemen laba dari pada perusahaan yang berukuran besar. Hal ini dikarenakan perusahaan berskala kecil ingin menunjukkan bahwa kondisi perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga investor menanamkan modalnya. Berbeda dengan perusahaan berskala besar akan cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, karena perusahaan besar lebih diperhatikan oleh masyarakat (Merdyawati & Dayanti, 2016).

Ukuran perusahaan ditunjukkan oleh total aset, penjualan serta kapitalisasi pasar. Perusahaan yang kategori besar pada umumnya akan transparan dalam melakukan kegiatan operasionalnya karena perusahaan akan lebih diperhatikan oleh pihak - pihak eksternal, seperti pemerintah; investor; dan kreditor, sehingga mampu meminimalkan tindakan manajemen laba (Agustia & Suryani, 2018). Penelitian yang dilakukan Dayanti, (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Santi, (2018) dan Suryani, (2018) menyatakan bahwa ukuran sebuah perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Umur perusahaan merupakan waktu yang dimiliki oleh perusahaan dimulai sejak berdiri hingga waktu yang tidak terbatas. Umur perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan tetap survive serta menjadi bukti bahwa perusahaan akan mampu bersaing serta akan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian (Betiawano, 2013). Semakin lama umur sebuah perusahaan maka semakin besar kesempatan dalam melakukan manajemen laba, karena perusahaan yang lama berdiri memiliki pengalaman

dalam mengelola dan dapat memuat rancangan-rancangan yang mampu meningkatkan laba serta mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Penelitian terdahulu yang dilakukan Suryani, (2018) diperoleh hasil bahwa umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil dari penelitian Yunietha dan Palupi (2017) menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena perusahaan yang lebih lama berdiri umumnya telah memiliki reputasi, sehingga perusahaan dapat membuat investor tertarik, karenanya praktik manajemen laba tidak perlu dilakukan. Selain itu perusahaan yang baru saja berdiri tidak terbukti lebih agresif dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian (Yunietha & Palupi, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam konteks manajemen laba. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian Kembali pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)*, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap Manajemen Laba.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa Manajemen Laba dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang harus diperhatikan oleh emiten, pemegang saham dan investor agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan. Masalah ini menimbulkan pertanyaan, sehingga perlu adanya penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Manajemen Laba. Dengan demikian, maka secara garis besar pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
3. Apakah Umur Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah yang dikemukakan di atas dalam penelitian, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Untuk menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Manajemen Laba.
2. Untuk menguji pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.
3. Untuk menguji pengaruh Umur Perusahaan terhadap Manajemen Laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi penelitian yang akan datang tentang pengembangan ilmu pengetahuan akuntansi khususnya yang berkaitan dengan Manajemen laba.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi Investor, penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana yang berkaitan dengan praktik manajemen laba dan faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi